**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMA “X”**

 ***CORRELATION BETWEEN SELF CONFIDENCE WITH SMOKING BEHAVIOR IN "X" HIGH SCHOOL STUDENTS***

**Melissa Yunita**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Melissa.yunita@gmail.com

0821-3276-0276

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa SMA “X”. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa SMA “X”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA “X” dengan jumlah 67 orang. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*  dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Kepercayaan Diri dan Skala Perilaku Merokok. Hasil ini menunjukan bahwa ada korelasi antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok dengan r = -0,408 dan p = 0,01 (p < 0,01), dengan demikian ada korelasi yang negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok*,* sehingga hipotesis yang diajukan teruji. Artinya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku merokok pada siswa SMA “X”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada penelitian ini diterima. Selanjutnya untuk koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar = 0,166 yang menunjukan bahwa variabel kepercayaan dirimemiliki kontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 16.6% dan sisanya sebesar 83,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** kepercayaan diri*,* perilaku merokok, siswa SMA “X”

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-confidence and smoking behavior in "X" high school students. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-confidence and smoking behavior in "X" high school students. The subjects in this study were 93 "X" high school students. The subject taking technique in this study was purposive sampling with data collected using the Confidence Scale and Smoking Behavior Scale. These results indicate that there is a correlation between self-confidence and smoking behavior with r =* 0,408  *and p = 0.01 (p <0.01), thus there is a negative correlation between self-confidence and smoking behavior, so the proposed hypothesis is tested. This means that the lower the confidence, the higher the smoking behavior in "X" high school students. Based on the results of the study concluded that there is a negative relationship between self-confidence and smoking behavior in this study accepted. Furthermore, for the coefficient of determination (R2) obtained at 0.166 which shows that the variable of confidence has a contribution to smoking behavior by 16,6% and the remaining 83.4% is influenced by other factors not examined in this study.*

**PENDAHULUAN**

Remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada sekitar 10—13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18—22 tahun (Santrock, 2003). Lebih lanjut Monks dkk membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu: (1) masa praremaja atau masa prapubertas (10—12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12—15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15—18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18—21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolescence* (Desmita, 2008). Karakteristik pada remaja dapat dibedakan dengan adanya perkembangan fisik, psikososial, kognitif, moral dan spiritual. Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan yang di alami pada masa remaja menyebabkan terbentuknya suatu identitas (Puspitasari, dkk, 2017). Krisis ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identitiy-diffussion*). Krisis psikososial yang dialami oleh remaja dapat ditandai dengan perilaku merokok yang dipelajari dari lingkungan dan sebagai suatu simbol maskulinisasi seorang laki-laki (Puspitasari, dkk, 2017). Masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti perilaku merokok (Murtiyani, 2011).

Perilaku merokok adalah proses membakar tembakau dan daun tar, serta menghisap asap yang dihasilkannya (Hussaini, 2007). Perilaku merokok pada penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 % pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4% perokok umur 10-14 tahun, 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3% pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang) (Jatmika dan Maulana, 2015). Menurut Sholeh A. N. ((2017) ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok (a) Kepercayaan diri merasa lebih percaya diri dan lebih dapat berkonsentrasi, (b) Orang tua , guru dan keluarga yang akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku merokok pada anak, (c) teman Sebaya mengajak remaja untuk merokok dan tawaran ini sangat susah untuk di tolak atas dasar rasa sungkan atau segan, sehingga akan lebih mudah bagi remaja untuk melakukan perilaku merokok, (d) Mudahnya akses dalam mendapatkan rokok mudahnya akses terhadap rokok, bahkan oleh anak anak, (e) Iklan Rokok agar dapat menjadi pecandu. Iklan rokokyang membuat persepsi remaja bahwa dengan merokok , mereka akan terlihat semakin jantan dan dewasa.

Penelitian ini menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel bebasnya. Perilaku merokok yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari kepercayaan diri yang ikut berperan penting dalam proses pembentukan perilaku merokok. Antara keduanya memiliki keterkaitan dan saling terhubung satu sama lain (Snow&Bruce, 2003). Fatimah (2012) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lauster mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepercaya diri, yaitu (a) percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri (c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, (d) berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut (dalam Wahyuni , 2014).

Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami ketika masa perkembangannya, yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya (Puspitasari, dkk, 2017). Rasa kurang percaya diri pada remaja ditunjukkan dengan cara positif dan negatif. Cara positif yang dilakukan untuk membangun rasa percaya diri yaitu dengan memunculkan definisi positif terhadap diri sendiri, memperjuangkan keinginan yang positif, dan mengatasi masalah dengan mengambil keputusan yang positif. Remaja yang sulit menerima keadaan diri, serta memandang rendah kemampuan yang dimiliki, keinginan yang dimiliki tidak realistis, akan cenderung melakukan tindakan dan cara yang negatif untuk membangun rasa percaya diri, salah satunya dengan merokok (Haryono, 2007). Tekanan dari teman sebaya terus memainkan peranan penting dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku merokok . Salah satu alasan umum mengapa remaja melakukan perilaku merokok adalah penerimaan dari kelompok teman sebaya , ketika beberapa teman mulai merokok terutama dari lingkup teman sebayanya maka remaja akan cenderung memulai kebiasaan tersebut sehingga dapat tetap diterima di dalam kelompok tersebut (Sumiyati, 2007).

Perilaku merokok Menurut Sitepoe (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat perilaku merokok yang rendah ketika (a) tidak mengandalkan rokok dalam keadaaan apapun, seperti stress atau cemas, (b) Smet (1994) mengatakan bahwa seseorang yang merokok 1-4 batang per hari merupakan perokok ringan, (c) tidak merokok di sembarangan tempat, seperti di jalan ataupun di tempat pribadi seperti kamar, (d) tidak dipengaruhi oleh apapun ketika muncul keinginan merokok.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan . Menurut Lauster (2012) terdapat 4 aspek-aspek kepercayaan diri yang meliputi percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif dari diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Aspek percaya pada kemampuan sendiri adalah suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Hal tersebut didukung oleh Komasari dan Helmi (2000) bahwa Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’. Dapat dilihat bahwa ketika seorang individu dapat memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, maka individu tersebut tidak akan takut ketika disebut pengecut, dan dapat mengurangi kecenderungan perilaku merokok.

Aspek mandiri dalam mengambil keputusan adalah bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Hal ini diperkuat oleh penyataan Fikriyah dan Febrijanto (2012) bahwa dalam lingkungan STIKES RS Baptis Kediri, mahasiswa cenderung untuk berperilaku merokok di dalam lingkungan asrama putra. Mereka melakukan perilaku merokok disebabkan oleh berbagai macam faktor, ada yang awalnya hanya mencoba, serta pengaruh dari teman yang merokok. Sehingga dapat dilihat ketika seseorang dapat mengambil keputusan secara mandiri, mungkin orang tersebut tidak melakukan perilaku merokok hanya demi diterima oleh teman sebaya maupn lingkungan.

Aspek berikutnya adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri , yang dimaksudkan adalah adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya. Diukung oleh Puspitasari , dkk (2017) Masa puncak pencapaian identitas diri remaja terjadi pada usia 15-18 tahun (*identity vs identity* *convusion*) . Keadaan krisis psikososial yang dialami remaja salah satunya ditandai dengan perilaku merokok yang dipelajari dari lingkungan dan sebagai suatu simbol maskulinisasi seorang laki-laki.

Aspek terakhir menurut Lauster adalah berani mengungkapkan pendapat, yang berarti Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Sholeh (2017) mengungkapkan bahwa teman biasanya mengajak remaja untuk merokok dan tawaran ini sangat susah untuk di tolak atas dasar rasa sungkan atau segan. Dalam hal ini ketika seorang individu dapat mengungkapkan pendapatnya, maka individu tersebut dapat menolak ajakan teman sebaya untuk merokok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah,dkk (2012) faktor psikologis mempengaruhi perilaku merokok sebesar 33.3%. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Ketika seorang remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka mereka dapat menolak ajakan merokok oleh teman sebayanya karena mereka teguh pendirian.

Pada saat stres, individu cenderung memunculkan perilaku acuh, gelisah, memusuhi, dan kurang peduli pada sesama. Ketika individu merasa gelisah (yang disebabkan oleh keadaan pada saat itu, individu akan merokok untuk menenangkan diri sehingga rasa gelisah berkurang (Sarafino & Smith, 2014). Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka seseorang dapat menimbulkan citra diri positif, sehingga tidak dengan gampang mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah (Ramadhani, 2014)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi perilaku merokok. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa makan semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan perilaku merokok, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan perilaku merokok. Maka dari itu siswa harus memiliki kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat yang baik agar dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku merokok.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yang digunakan untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial (Azwar, 2016). Model skala yang digunakan adalah *summated ratings* dari *Likert* dengan empat alternatif jawaban, skor pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala perilaku merokok dan skala kepercayaan diri. Skala yang digunakan dibuat dengan dua variasi yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

Skala perilaku merokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku merokok yang disusun peneliti. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Aritonang (dalam Sanjiwani & Budisetiyani, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri yang disusun peneliti. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2002)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri*.*Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara 2 variabel.Analisis data dilakukan denga nmenggunakan bantuan program SPSS *(Statistical Product Service Solutions)*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kepercayaan diri dengan perilaku merokokdengan nilai korelasi (rxy) sebesar (r) = -0,408 dan p = 0,000 (p< 0,01). Adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa Kepercayaan diri mempunyai peran penting terhadap perilaku merokok pada siswa SMA X. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa semakin tinggi Kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokok. Sebaliknya semakin tinggi Kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokokpada karyawan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2010) tentang Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok siswa di SMA Salahuddin Malang, menunjukkan korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok, dengan nilai rxy = -0,315 dengan taraf siginifikasi sebesar 0,048 (sig < 0,05). Artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka akan semakin rendah perilaku merokok siswa begitupula sebaliknya, semakin rendak kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi perilaku merokok.

Perilaku merokok menurut Sitepoe (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat perilaku merokok yang rendah ketika (a) tidak mengandalkan rokok dalam keadaaan apapun, seperti stress atau cemas, (b) Smet (1994) mengatakan bahwa seseorang yang merokok 1-4 batang per hari merupakan perokok ringan, (c) tidak merokok di sembarangan tempat, seperti di jalan ataupun di tempat pribadi seperti kamar, (d) tidak dipengaruhi oleh apapun ketika muncul keinginan merokok.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan. Menurut Lauster (2012) terdapat 4 aspek-aspek kepercayaan diri yang meliputi percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif dari diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Komasari dan Helmi (2000) menyebutkan bahwa kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja termasuk melakukan perilaku merokok agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’. Dapat dilihat bahwa ketika seorang individu dapat memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, maka individu tersebut tidak akan takut ketika disebut pengecut, dan dapat mengurangi kecenderungan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh penuturan subyek dilapangan yaitu sering meragukan kemampuan yang dimiliki, lebih memilih untuk menghindari masalah dan lebih percaya pada kemampuan teman dibandingkan kemampuan dirinya sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah dan Febrijanto (2012) mengatakan bahwa dalam lingkungan STIKES RS Baptis Kediri, mahasiswa cenderung untuk berperilaku merokok di dalam lingkungan asrama putra. Mereka melakukan perilaku merokok disebabkan oleh berbagai macam faktor, ada yang awalnya hanya mencoba, serta pengaruh dari teman yang merokok. Sehingga dapat dilihat ketika seseorang dapat mengambil keputusan secara mandiri, mungkin orang tersebut tidak melakukan perilaku merokok hanya demi diterima oleh teman sebaya maupn lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan subyek dilapangan yng menyatakan bahwa keputusan yang diambil mudah dipengaruhi oleh orang lain dan merasa belum mampu untuk mengambil keputusan.

Masa puncak pencapaian identitas diri remaja terjadi pada usia 15-18 tahun (*identity vs identity* *convusion*). Keadaan krisis psikososial yang dialami remaja salah satunya ditandai dengan perilaku merokok yang dipelajari dari lingkungan dan sebagai suatu simbol maskulinisasi seorang laki-laki. (Puspitasari, dkk, 2017). Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka seseorang dapat menimbulkan citra diri positif, sehingga tidak dengan gampang mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah (Ramadhani, 2014). Hal ini didukung oleh penuturan subyek dilapangan yaitu merasa nyaman dengan dirinya walaupun dalam lingkungan baru dan merasa rendah diri diantara teman-temannya.

Sholeh (2017) mengungkapkan bahwa teman biasanya mengajak remaja untuk merokok dan tawaran ini sangat susah untuk di tolak atas dasar rasa sungkan atau segan. Dalam hal ini ketika seorang individu dapat mengungkapkan pendapatnya, maka individu tersebut dapat menolak ajakan teman sebaya untuk merokok. Hal ini didukung oleh penuturan subyek dilapangan yaitu dapat mengungkapkan pendapat bila diyakini benar dan senang berargumentasi.

Tekanan dari teman sebaya terus memainkan peranan penting dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku merokok. Salah satu alasan umum mengapa remaja melakukan perilaku merokok adalah penerimaan dari kelompok teman sebaya, ketika beberapa teman mulai merokok terutama dari lingkup teman sebayanya maka remaja akan cenderung memulai kebiasaan tersebut sehingga dapat tetap diterima di dalam kelompok tersebut (Sumiyati, 2007). Pada saat stres, individu cenderung memunculkan perilaku acuh, gelisah, memusuhi, dan kurang peduli pada sesama. Ketika individu merasa gelisah (yang disebabkan oleh keadaan pada saat itu), individu akan merokok untuk menenangkan diri sehingga rasa gelisah berkurang (Sarafino & Smith, 2014). Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka seseorang dapat menimbulkan citra diri positif, sehingga tidak dengan gampang mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah (Ramadhani, 2014)

Menurut Fatimah (2012) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa kurang percaya diri pada remaja ditunjukkan dengan cara positif dan negatif. Cara positif yang dilakukan untuk membangun rasa percaya diri yaitu dengan memunculkan definisi positif terhadap diri sendiri, memperjuangkan keinginan yang positif, dan mengatasi masalah dengan mengambil keputusan yang positif. Remaja yang sulit menerima keadaan diri, serta memandang rendah kemampuan yang dimiliki, keinginan yang dimiliki tidak realistis, akan cenderung melakukan tindakan dan cara yang negatif untuk membangun rasa percaya diri, salah satunya dengan merokok (Haryono, 2007).

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) dalam penelitian ini sebesar 0,166. Menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku merokok sebesar 16,6% dan sisanya sebesar 83,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan hasil dari kategorisasi variable perilaku merokok diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 67 orang (100%), kategori sedang sebanyak 0 orang (0%) dan kategori rendah sebanyak 0 orang (0%). Kategorisasi variabel kepercayaan diri diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang (19,40%), dan kategori sedang sebanyak 21 orang (31,35%) dan kategori rendah sebanyak 33 orang (49,25%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri yang rendahdengan perilaku merokok tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa. Semakin rendah nilai kepercayaan diri semakin tinggi nilaiperilaku merokok, sebaliknya semakin tinggi nilai kepercayaan diri semakin rendah nilai perilaku merokok. Jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka siswa akan berani mengatakan tidak bila diajak temannya untuk merokok, dan siswa akan meimbulkan citra diri yang positif sehingga tidak akan mudah untuk mengambil jalan pintas untuk masalahnya seperti merokok. Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 16,6% dan sisanya sebesar 83,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2008). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Fatimah, E. (2008). Psikologi perkembangan. Penerbit: Pustaka Setia.

Fikriyah, S. & Febrijanto, Y. (2012). Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra. *Jurnal STIKES* , *5*(1), 99-109.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara.

Haryono. (2007). Hubungan Antara Ketergantungan Merokok Dengan Percaya Diri Pada Siswa SMAN 2 Blitar. *Jurnal Psikologi, 2*(8), 89-98.

Husaini A. (2007). Tobat merokok, rahasia & cara empatik berhenti merokok. Penerbit : Pustaka IIMan

Jatmika S. E. D. dan Maulana M. (2015). Perilaku merokok pada penderita hipertensi di desa Sidokarto kecamatan Godean Sleman Yogyakarta. *Jurnal kesehatan masyarakat, 9*(1), 53-60.

Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor – faktor yang Memperngaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikologi*, *3*(1), 37-47.

Lauster, Peter. 2002. Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara

Murtiyani, (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, *6*(1), 57-63.

Puspitasari, H., Wuryaningsih, E. W.,& Rifai A. (2017), Pengaruh pelatihan manajemen diri terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 2 Jember kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. *E-jurnal Pustaka Kesehatan,* *5*(1), 91-98.

Ramadhani T. N., Putrianti F. G. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Jurnal SPIRITS*. *4*(2), 22-32.

Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA negeri 1 Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(2), 344-352.

Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.

Snow P. C. & Bruce D.D. (2003). Cigarette smoking in teenage girl: exploring the role od peer reputation, sel-consept and coping. *Journal of helath psychology,4*(8), 452-459

Sumiyati. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Merokok pada Remaja*. *30*(3):139-152.

Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *E-journal psikologi*, *2*(1), 50-64.